

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri Babirik.

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses untuk memenuhi manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu faktor penentu kemajuan bangsa dan negara, karena pendidikan berusaha untuk membentuk manusia beriman, berilmu pengetahuan, keterampilan dan berakhlak mulia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pada tanggal 10 Agustus 1974, para tokoh masyarakat yang di pimpin oleh K.H. Muhri Abdullah Zain mendirikan sekolah agama yang diberi nama Madrasah Tsanawiyah Subulussalam Babirik. Sekolah tersebut terletak di Jl. Maju Sepakat Desa Babirik Hulu Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara. Pada saat itu sekolah ini hanya mempunyai 12 kelas.

Pada tanggal 13 Januari 1978 Madrasah Tsanawiyah Subulussalam Babirik diakui oleh Departemen Agama RI Nomor : L.0/3/395/IX.6/78. Pada bulan November 1990, komite sekolah mendirikan Yayasan Pendidikan yang diberi nama Yayasan Pendidikan Islam Subulussalam Babirik. Berselang beberapa tahun kemudian Madrasah Tsanawiyah Subulussalam Babirik dinegerikan yaitu tepatnya pada tanggal 25 Oktober 1993 sekaligus diresmikan oleh Kepala Kantor

Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan oleh Bapak Umar Yasin, BA. Sejak itulah Madrasah Tsanawiyah Subulussalam Babirik berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Babirik. Adapun periode kepemimpinan Madrasah Tsanawiyah Subulussalam dari tahun 1974 – 1993 sebagai berikut :

Tabel 4. 1. Periode Kepemimpinan Madrasah Tsanawiyah Subulussalam

No	Nama	Periode
1.	K. H. Muhri Abdullah Zain	1974 – 1977
2.	Jumri	1977 – 1980
3.	H. Kasyful Anwar	1980 – 1993

Sumber Data : Hasil Observasi dan Dokumentasi MTsN Babirik Tahun Pelajaran 2014/2015

Periode kepemimpinan Madrasah Tsanawiyah Negeri Babirik 1993 hingga sekarang sebagai berikut:

Tabel 4. 2. Periode Kepemimpinan Madrasah Tsanawiyah Negeri Babirik

No	Nama	Periode
1.	Supian Suri / NIP. 150 164 381	1993 – 1994
2.	Drs. H. Fadelian Hafizi / NIP. 150 223 141	1994 – 1999
3.	Noransyi, K. S. Ag / NIP. 150 170 412	1999 – 2001
4	Drs. Matnor / NIP. 150 270 443	2001 – 2004
5	H. Nor Effansyah, S. Pd. I / NIP. 19550605 198203 1 019	2004 – 2014
6	H. Khairan Noor, S. Pd. I / NIP. 19650810 198703 1 002	2014

Sumber Data : Hasil Observasi dan Dokumentasi MTsN Babirik Tahun Pelajaran 2014/2015

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 471 Tahun 2003 tentang perubahan atas Keputusan Menteri Agama Nomor 15 tahun 1978 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Madrasah Tsanawiyah Negeri Babirik (MTsN) adalah unit pelaksanaan teknis dibidang pendidikan dalam lingkungan Kementerian Agama, yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Kantor Kementerian Agama cq Kepala Seksi Madrasah dan Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian, Madrasah Tsanawiyah Negeri Babirik bertugas melaksanakan pendidikan dan pengajaran Agama Islam tingkat dasar dengan fungsi :

1. Merumuskan kebijaksanaan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran
2. Melaksanakan pendidikan dan pengajaran
3. Melaksanakan administrasi ketatausahaan

2. Letak Madrasah Tsanawiyah Negeri Babirik.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Babirik ini terletak di Kabupaten Hulu Sungai Utara yaitu di Desa Babirik Hulu Kecamatan Babirik. Jarak antara kabupaten dengan sekolah ini kurang lebih 23 km. Dan letaknya di samping jalan provinsi yang menghubungkan antara Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Babirik ini berasal dari alumnus Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) beberapa desa di kecamatan Babirik, dan ada di antaranya yang berasal dari kecamatan dan kabupaten lain.

Secara garis besar letak Madrasah Tsanawiyah Negeri Babirik adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Murung Panti Kecamatan Babirik.
- b. Sebelah Utara berbatasan dengan persawahan warga Desa Babirik Hulu Kecamatan Babirik.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sei Jan-Jam Kecamatan Babirik.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Babirik Hilir Kecamatan Babirik.

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri Babirik

Visi, misi dan tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri Babirik adalah sebagai berikut :

a. Visi Madrasah Tsanawiyah Negeri Babirik

“Terwujudnya Kegiatan Pembelajaran yang Menjamin Kualitas Pendidikan Islami”

b. Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri Babirik

- 1) Meningkatkan pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang berkualitas.
- 2) Mengantarkan siswa menguasai dasar-dasar Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)
- 3) Menumbuhkembangkan kondisi kehidupan madrasah yang islami
- 4) Melengkapi dan meningkatkan sarana/prasarana serta fasilitas pendidikan.
- 5) Menyelenggarakan sistem administrasi dan pelayanan ketatausahaan yang baik.
- 6) Meningkatkan dan mengembangkan kualitas, profesionalisme tenaga pendidikan.
- 7) Membangun komitmen dan koordinasi antar warga madrasah.

c. Tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri Babirik

- 1) Meningkatkan pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang berkualitas.

- 2) Mengantarkan siswa menguasai dasar-dasar Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).
- 3) Menumbuhkembangkan kondisi kehidupan madrasah yang islami.
- 4) Melengkapi dan meningkatkan sarana/prasarana serta fasilitas pendidikan.
- 5) Menyelenggarakan sistem administrasi dan pelayanan ketatausahaan yang baik.
- 6) Meningkatkan dan mengembangkan kualitas, profesionalisme tenaga pendidikan.
- 7) Membangun komitmen dan koordinasi antar warga madrasah.

4. Keadaan Guru dan Karyawan Lain di MTsN Babirik.

Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Babirik 2014/2015 terdapat 30 orang tenaga pengajar yang memiliki tugas pokok masing-masing. Jumlah guru matematika pada kelas VII ada 2 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 3. Keadaan Tenaga Pengajar Madrasah Tsanawiyah Negeri Babirik Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Nama/NIP	Mata Pelajaran	Pendidikan Terakhir
1	H. Nor Effansyah,S.Pd.I	Muatan Lokal	S1/AKTA IV 2003
2	Akhmad Yani, S.Pd	Matematika	S1/FKIP UNLAM 2001
3	M. Syarifuddin, S.Pd	B.Inggris	S1/FKIP UNLAM 2001
4	Sri Herniwati, S.Pd.I	B.Inggris	S1/IAIN BJM 2003
5	Kartika Sari, S.Pd	IPS Terpadu	S1/FKIP UNLAM 1997
6	Dewi Gustiana, S.Pd	Matematika	S1/FKIP UNLAM 2003
7	Norbayah, S.Ag	B.Indo/PKN	S1/STAI RAKHA 1999
8	Darmawati, S.Ag	SKI	S1/IAIN BJM 1996
9	Retnasari, S.Pd	IPA Terpadu	S1/FAK.PERTANIAN 1996
10	Isnina, S.Ag	Akidah Akhlak	S1/STAI RAKHA 2000
11	Nisa Uswati, S.Pd.I	IPA Terpadu	S1/IAIN BJM 2008
12	Zainorrahman, A.Md.Pd	IPA Terpadu	D.III/UNPAR 2001

Tabel 4. 3. (lanjutan) Keadaan Tenaga Pengajar Madrasah Tsanawiyah Negeri Babirik Tahun Pelajaran 2014/2015

No.	Nama/NIP	Mata Pelajaran	Pendidikan Terakhir
13.	Abdussamid, A.Ma	Matematika	D.II/IAIN BJM 2000
14.	Dewi Novelya M	B.Indonesia/ Seni Budaya	S1/STKIP.PGRI 2004
15.	Fitriah, S.Pd	IPS Terpadu	S1/FKIP UNLAM 2004
16.	Maswandi, S.Pd.I	PKN, TIK	S1/STAI D. ULUM 2011
17.	Arpawi	Qur'an Hadits	MAS 1991
18.	Norhan, S.Pd	IPA Terpadu	S1/FKIP UNLAM 2003
19.	Hairun Nazmi	Fiqih	MAS 1991
20.	Dra. Ansyariatul Akidah	B.Indonesia/PKN	S1/IAIN BJM 1993
21.	Yuseran Aditya, S.Pd	BK/Matematika	S1/UPAYA BJM
22.	Halimatussakdiyah, SE	IPS Terpadu	S1/FAK.EKONOMI 1997
23.	Anton Ah Chulaifillah	Muatan Lokal	Pon Pes
20.	Dra. Ansyariatul Akidah	B.Indonesia/PKN	S1/IAIN BJM 1993
21.	Yuseran Aditya, S.Pd	BK/Matematika	S1/UPAYA BJM
22.	Halimatussakdiyah, SE	IPS Terpadu	S1/FAK.EKONOMI 1997
23.	Anton Ah Chulaifillah	Muatan Lokal	Pon Pes 1992
24.	Masniah, S.Pd.I	B. Arab	S1/STAI RAKHA 2009
25.	Ahmad Yasir, A.Md	Seni Budaya/TIK	D.III/IAIN PERPUSTAKAAN 2005
26.	Muhammad Noor	Penjaskes	MAN 6 Amuntai 1999
27.	Fitriatun Nisa, S.Si	IPA Terpadu	S1/FKIP UNLAM 2007
28.	Mahdani, S.Pd	IPA Terpadu	S1/BIOLOGI 2010
29.	Nurullah Bakti, S.Pd	Penjaskes	S1/PENJASKES 2000
30.	Rajuddin	B.Ingggris	MAN 6 Amuntai 2002

Sumber Data : Hasil Observasi dan Dokumentasi MTs Negeri Babirik Tahun Pelajaran 2014/2015.

5. Keadaan Staf Tata Usaha dan Karyawan MTsN Babirik

Madrasah Tsanawiyah Negeri Babirik mempunyai tenaga administrasi berjumlah 10 orang termasuk penjaga sekolah, penjaga perpustakaan, dan satpam.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4. 4. Keadaan Staf Tata Usaha dan Karyawan di MTsN Babirik

No	Nama/NIP	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Norhidayatullah NIP. 150 252 562	Kepala TU	MAN 1984
2	Saifudin NIP. 19760813 199803 1 002	Pelaksana TU	S1 STAI RAKHA AMUNTAI 2005
3	Fitriyah NIP. 19751222 200701 2 018	Pelaksana TU	MAN 1994
4	M. Sabitul Banani NIP. 19660114 200701 1 020	Pelaksana TU	MA 1986
5	Rosnah	Tata Usaha	SMEAN 1989
6	Anton Ah Chulaifilah	Tata Usaha	PonPes 1992
7	Sumiati, S. Ag	Pengelola Perpustakaan	S1 STAI Darussalam 2000
8	Winda Anggiazida	Tata Usaha	SLTA 2003
9	Misran	Satpam	SD 1984
10	H. Abdullah	Tata Usaha	PonPes

Sumber Data : Staf Tata Usaha dan Administrasi MTsN Babirik Tahun Pelajaran 2014/2015

6. Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Babirik

Jumlah siswa dan siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri Babirik pada tahun ajaran 2014/2015 berjumlah 402 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 5. Keadaan Siswa dan Siswi MTs Negeri Babirik 2014/2015

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII A	16	15	31
2.	VII B	17	14	31
3.	VII C	18	13	31
4.	VII D	16	15	31
5.	VIII A	14	20	34
6.	VIII B	15	18	33
7.	VIII C	15	17	32
8.	VIII D	14	20	34
9.	VIII E	13	16	29
10.	IX A	7	17	24
11.	IX B	7	16	23

Tabel 4.5. (lanjutan) Keadaan Siswa dan Siswi MTs Negeri Babirik 2014/2015

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
12.	IX C	8	16	24
13.	IX D	7	17	24
14.	IX E	6	15	21
	Σ	173	229	402

Sumber Data : Staf Tata Usaha Dan Administrasi MTsN Babirik Tahun Pelajaran 2014/2015

7. Keadaan Sarana dan Prasarana MTsN Babirik

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, Madrasah Tsanawiyah Negeri Babirik mempunyai sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pengajaran pada umumnya dan menunjang proses pencapaian pendidikan pada khususnya.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Tsanawiyah Negeri Babirik sebagai berikut:

Tabel 4. 6. Keadaan Sarana/Prasarana di MTsN Babirik

No	Fasilitas	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah/Kantor	1
2.	Ruang Tata usaha	1
3.	Ruang Dewan Guru	1
4.	Ruang Kelas	14
5.	Ruang Perpustakaan	1
6.	Ruang Laboratorium IPA	1
7.	Ruang Laboratorium Bahasa	1
8.	Mushalla	1
9.	Ruang BP/BK	1
10.	Meja/Kursi Kantor	10
11.	Meja/Kursi Guru	32
12.	Meja/Kursi Siswa	437
13.	Kantin Sekolah	1
14.	Ruang OSIS	1
15.	Ruang UKS	1
16.	Kamar Mandi/WC Kepala Sekolah	1
17.	Kamar Mandi/WC Guru	1
18.	Kamar Mandi/WC Siswa	6
19.	Tempat Wudhu	2
20.	Ruang Dapur	1

Tabel 4.6. (lanjutan) Keadaan Sarana/Prasarana di MTsN Babirik

No	Fasilitas	Jumlah
21.	Gudang	1
22.	Parkir	2
23.	Pos Satpam	1
24.	Lapangan olahraga	1

Sumber Data : Hasil Observasi dan Dokumentasi MTsN Babirik Tahun Pelajaran 2014/2015.

8. Jadwal Belajar

Waktu penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan Sabtu. Hari Senin kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 07.30 WITA sampai dengan pukul 14.00 WITA, dan dilanjutkan lagi dengan kegiatan les pada pukul 14.45 WITA. Hari jum'at kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 07.45 sampai dengan pukul 11.30. Untuk setiap mata pelajaran alokasi waktu yang diberikan selama 40 menit untuk satu kali pertemuan. Setiap hari Senin sampai dengan Sabtu sebelum memulai pelajaran para siswa diwajibkan membaca do'a dan Tadarus Alqur'an bersama-sama.

B. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas VAK dan AIR

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan dalam 2 minggu terhitung mulai tanggal 23 September 2014 sampai tanggal 7 Oktober 2014. Pada pembelajaran dalam penelitian ini, peneliti sekaligus bertindak sebagai guru. Adapun materi yang diajarkan selama masa penelitian adalah menyelesaikan soal cerita pada pecahan pada kelas VII dengan menggunakan kurikulum 2013 yang mencakup kompetensi dasar dan indikator pencapaian.

Materi tentang pecahan disampaikan kepada penerima perlakuan yaitu siswa kelas VII C dan kelas VII D MTsN Babirik. Masing-masing kelas dikenakan perlakuan sebagaimana telah ditentukan pada model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk memberikan gambar rinci pelaksanaan perlakuan kepada masing-masing kelompok akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas yang Menggunakan Model *Visualization Auditory Kenesthetic* (VAK)

Sebelum melaksanakan pembelajaran, terlebih dahulu dipersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran di kelas yang menggunakan model VAK. Persiapan tersebut meliputi persiapan materi, persiapan media dan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pembelajaran berlangsung selama 1 kali pertemuan ditambah sekali pertemuan untuk tes akhir. Jadwal pelaksanaan pembelajaran di kelas yang menggunakan model VAK dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 7. Pelaksanaan Pembelajaran pada Model Pembelajaran VAK

Pertemuan ke-	Hari/Tanggal	Jam pelajaran ke-	Materi
1.	Senin/29 September 2014	7-8	Menyelesaikan soal cerita
2.	Senin/06 Oktober 2014	7-8	Tes Akhir

2. Pelaksanaan Pembelajaran Di Kelas yang Menggunakan Model *Auditorial Intellectually Repetition* (AIR)

Sebelum melaksanakan pembelajaran, terlebih dahulu dipersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran di kelas yang menggunakan model

AIR. Persiapan tersebut meliputi persiapan materi, pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pembelajaran berlangsung selama 1 kali pertemuan ditambah sekali pertemuan untuk tes akhir. Jadwal pelaksanaan pembelajaran di kelas yang menggunakan model AIR dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 8. Pelaksanaan Pembelajaran pada Model Pembelajaran AIR

Pertemuan ke-	Hari/Tanggal	Jam pelajaran ke-	Materi
1.	Selasa/30 September 2014	7-8	Menyelesaikan soal cerita
2.	Selasa/07 Oktober 2014	7-8	Tes Akhir

C. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran di Kelas yang Menggunakan Model *Visualization Auditory Kinesthetic (VAK)*

Secara umum kegiatan pembelajaran dikelas yang menggunakan model pembelajaran VAK terbagi menjadi beberapa tahapan akan dijelaskan pada bagian dibawah ini :

1. Kegiatan Awal

Sebelum memulai masuk ke materi, terlebih dahulu peneliti mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa dan mempersiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memberikan motivasi tentang penggunaan konsep pecahan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian melakukan apersepsi atau menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru dan menanyakan apakah ada tugas atau materi yang belum dipahami.

2. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, peneliti membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan peneliti menerapkan berbagai langkah-langkah pada model pembelajaran VAK, yaitu:

- a. Siswa diajarkan untuk kolaborasi mengeksplor konsep melalui media (*visual auditory*), dan mengajukan konsep pecahan melalui media tersebut.



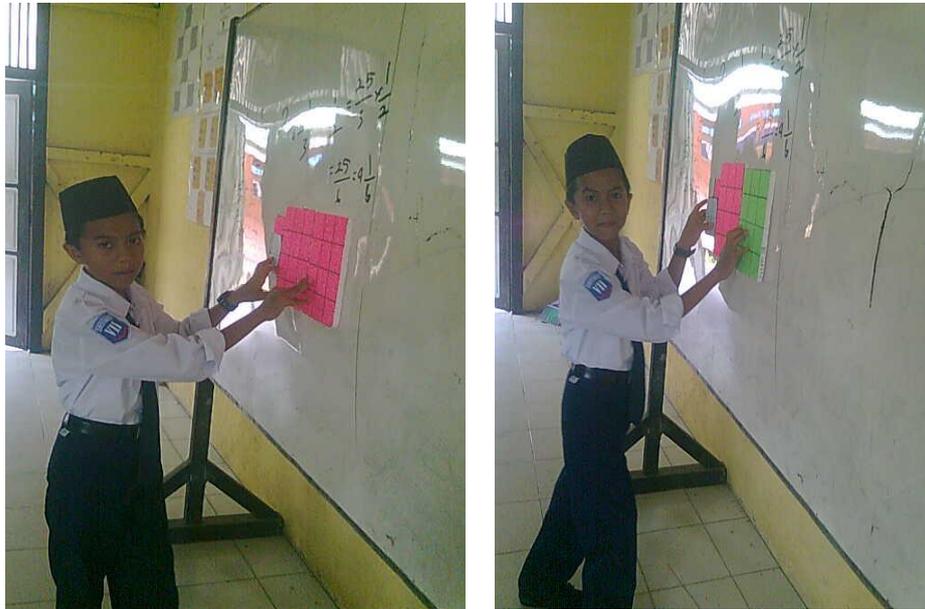
Gambar 4. 1. Siswa Mengeksplor Konsep Pecahan dengan Media Gabus

- b. Siswa bekerja kelompok, *sharing*, berbagi gagasan, wawasan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di LKS (*auditory kinestetik*), serta mencoba mengerjakan LKS secara berkelompok.



Gambar 4. 2. Siswa Berkelompok Mengerjakan LKS dan Berbagi Pendapat serta Wawasan.

- c. Salah seorang siswa dari kelompok mempresentasikan hasil kesepakatan dengan kelompoknya (*visual kinestetik*).



Gambar 4. 3 Persentasi Hasil Kesapahaman dengan Kelompok

- d. Kelompok lain menanggapi, melengkapai, dan menyimpulkan hasil diskusi (*Visual auditory kenestetik*).



Gambar 4. 4. Perwakilan dari Kelompok Lain Menanggapi Hasil Diskusi.

3. Kegiatan penutup

Pada kegiatan ini, peneliti bersama siswa membuat kesimpulan tentang materi yang sudah dipelajari. Peneliti juga menginformasikan bahwa pertemuan akan datang ulangan tentang konsep pecahan dalam kehidupan sehari-hari. Dan peneliti juga mengakhiri pembelajaran serta mengucapkan salam.

D. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran di kelas yang Menggunakan Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

Secara umum kegiatan pembelajaran dikelas yang menggunakan model pembelajaran AIR terbagi menjadi beberapa tahapan akan dijelaskan pada bagian dibawah ini :

1. Kegiatan Awal

Sebelum memulai masuk ke materi, terlebih dahulu peneliti mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa dan mempersiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memberikan motivasi tentang penggunaan konsep pecahan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian melakukan apersepsi atau menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru dan menanyakan apakah ada tugas atau materi yang belum dipahami.

2. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, peneliti membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan peneliti menerapkan berbagai langkah-langkah pada model pembelajaran AIR, yaitu :

- a. Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru (*auditory*), tentang konsep pecahan dan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari.



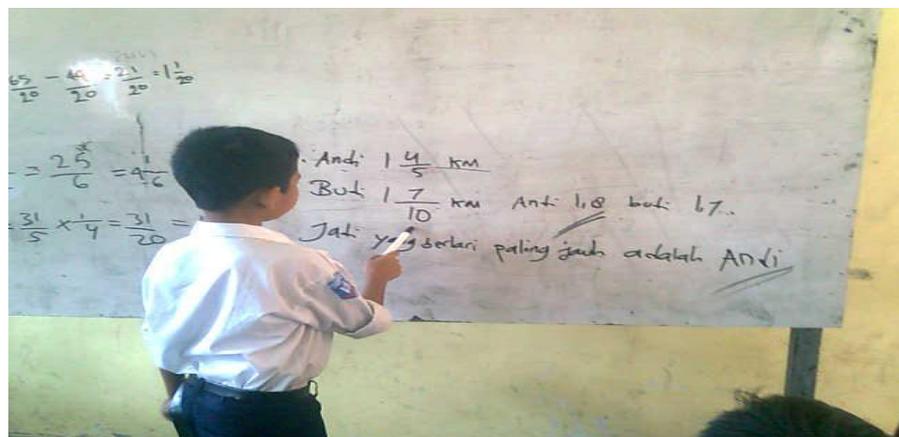
Gambar 4. 5. Siswa Mendengarkan Penjelasan dari Peneliti Tentang Konsep Pecahan.

- b. Siswa dapat mengajukan pertanyaan mengenai soal LKS yang kurang dipahami (*auditory*).
- c. Siswa bekerja kelompok dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di LKS dan mencermati contoh-contoh soal yang diberikan (*intellectually*).



Gambar 4. 6. Siswa Bekerja Kelompok Memikirkan Cara Menyelesaikan Soal.

- d. Salah seorang siswa dari kelompok mempresentasikan hasil dari kerjasamanya dan kelompok lain menanggapi, melengkapi, dan menanyakan masalah yang kurang dipahami.



Gambar 4.7. Presentasi Siswa

- e. Guru memberikan tugas kepada siswa secara individu



Gambar 4. 8. Siswa Mengerjakan Latihan Secara Individu Sebagai Pemantapan dari Konsep Pecahan.

3. Kegiatan penutup

Pada kegiatan ini, peneliti bersama siswa membuat kesimpulan tentang materi yang sudah dipelajari. Peneliti juga menginformasikan bahwa pertemuan akan datang ulangan tentang konsep pecahan dalam kehidupan sehari-hari. Dan peneliti juga mengakhiri pembelajaran serta mengucapkan salam.

E. Deskripsi Kemampuan Awal Siswa

Data untuk kemampuan awal siswa kelas VII C dan kelas VII D adalah nilai ulangan harian materi sebelumnya pada mata pelajaran matematika dapat lihat pada lampiran 27 dan 30. Berikut ini deskripsi kemampuan awal siswa.

Tabel 4. 9. Deskripsi Kemampuan Awal Siswa

	Kelas VAK	Kelas AIR
Nilai tertinggi	95	90
Nilai terendah	40	40
Rata-rata	67,90	68,87
Standar deviasi	17,30	13.39

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan awal di kelas VAK dan di kelas AIR tidak jauh beda jika dilihat dari selisih rata-ratanya yang hanya bernilai 0,97. Untuk lebih jelasnya akan diuji dengan uji beda.

F. Uji Beda Kemampuan Awal Siswa

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi data yang menggunakan uji Liliefors.

Tabel 4. 10. Rangkuman Uji Normalitas Kemampuan Awal Siswa

Kelas	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
VAK	0,0753	0,1593	Normal
AIR	0,1387	0,1593	Normal

$\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel di atas diketahui di kelas VAK harga L_{hitung} lebih kecil dari L_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Begitu pula dengan kelas AIR yang harga L_{hitung} nya lebih kecil dari dibandingkan dengan L_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sehingga data juga berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya terdapat pada lampiran 29 dan 32.

2. Uji Homogenitas

Setelah diketahui data berdistribusi normal, pengujian dapat dilanjutkan dengan uji homogenitas varians. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika kelas VAK dan kelas AIR bersifat homogen atau tidak.

Tabel 4.11. Rangkuman Uji Homogenitas Kemampuan Awal Siswa

Kelas	N	Varians	F _{hitung}	F _{tabel}	Kesimpulan
VAK	31	299,29	1,27	1,84	Homogen
AIR	31	179,29			

$\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel di atas diketahui pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ harga F_{hitung} kurang dari F_{tabel} , hal itu berarti hasil belajar kedua kelas bersifat homogen dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal siswa kelas AIR dengan kelas VAK. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 33.

3. Uji t

Data berdistribusi normal dan homogen serta jumlah sampelnya sama, maka uji beda yang digunakan adalah uji t. Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada lampiran didapat $t_{hitung} = 0,24$ sedangkan $t_{tabel} = 2,00$ pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (dk) = 60. Harga t_{hitung} kurang dari t_{tabel} maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal siswa di kelas AIR dan kelas VAK. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 34.

G. Deskripsi Hasil Belajar Matematika Siswa

1. Hasil Belajar Matematika Siswa

Hasil belajar matematika siswa dilihat dari nilai kelompok saat diterapkan model pembelajaran yang diberikan pada kegiatan inti dari pembelajaran. Data hasil tes yang dilaksanakan siswa pada setiap pertemuan dapat dilihat pada

lampiran 23 dan lampiran 24. Secara ringkas, nilai rata-rata hasil kerjasama kelompok setiap pertemuan pada kelas VAK dan kelas AIR dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 12. Nilai Rata-Rata Matematika Siswa

Pertemuan Ke-	Nilai Rata-Rata	
	Kelas AIR	Kelas VAK
1	90,55	89,93
Rata-rata	90,55	89,93

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata di kelas AIR lebih tinggi dari nilai rata-rata kelas VAK. Selisih nilai antara kelas AIR dan kelas VAK adalah 0,62

2. Hasi Belajar Matematika Siswa Pada Tes Akhir

Tes akhir dilakukan untuk mengetahui hasil belajar di kelas AIR maupun kelas VAK. Tes dilakukan pada pertemuan kedua dan seluruh siswa mengikutinya. Distribusi jumlah siswa yang mengikuti tes dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 13. Jumlah Siswa yang Mengikuti Tes Akhir

	AIR	VAK
Tes akhir program pengajaran	31 orang	31 orang
Jumlah siswa seluruhnya	31 orang	31 orang

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan tes akhir di kelas AIR diikuti oleh 31 siswa atau 100%, sedangkan di kelas VAK juga diikuti 31 orang atau 100%.

a. Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas AIR

Hasil belajar matematika siswa kelas AIR disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. 14. Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas AIR

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
95,00 – 100	10	32,26	Istimewa
80,00 - < 95,00	7	22,58	Amat Baik
65,00 - < 80,00	9	29,03	Baik
55,00 - < 65,00	1	3,23	Cukup
40,00 - < 55,00	4	12,90	Kurang
0 - < 40,00	-	-	Amat Kurang
Jumlah	31	100	

Berdasarkan tabel di atas dari 31 siswa yang mengikuti pembelajaran ada 10 orang atau 32,26% yang termasuk kualifikasi istimewa, ada 7 orang atau 22,56% yang termasuk kualifikasi amat baik, ada 9 orang atau 29,03% yang termasuk kualifikasi baik, ada 1 orang atau 3,23% yang termasuk kualifikasi cukup dan ada 4 orang atau 12,90% yang termasuk kualifikasi kurang. Nilai rata-rata keseluruhan adalah 80,17 dan berada pada kualifikasi amat baik. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 38.

b. Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VAK

Hasil belajar matematika siswa kelas VAK disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 15. Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VAK

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
95,00 – 100	12	38,71	Istimewa
80,00 - < 95,00	6	19,35	Amat Baik
65,00 - < 80,00	7	22,58	Baik
55,00 - < 65,00	1	3,23	Cukup
40,00 - < 55,00	5	16,13	Kurang
0 - < 40,00	-	-	Amat Kurang
Jumlah	31	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada kelas VAK terdapat 12 siswa atau 38,71% termasuk kualifikasi istimewa, ada 6 siswa atau 19,35% termasuk kualifikasi amat baik, ada 7 siswa atau 22,58% termasuk kualifikasi baik, ada 1 siswa atau 3,22% termasuk kualifikasi cukup, dan ada 5 siswa atau 16,13% termasuk kualifikasi kurang. Nilai rata-rata keseluruhan adalah 79,30 dan termasuk kualifikasi baik. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 35.

H. Uji Beda Hasil Belajar Matematika Siswa

Rangkuman hasil belajar siswa dari tes akhir yang diberikan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 16. Deskripsi Hasil Belajar Siswa

	Kelas AIR	Kelas VAK
Nilai tertinggi	100	100
Nilai terendah	46,34	41,46
Rata-rata	80,17	79,30
Standar deviasi	17,35	19,33

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas AIR lebih tinggi dari nilai rata-rata kelas VAK dengan selisih 0,87

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi data yang menggunakan uji Liliefors.

Tabel 4. 17. Uji Normalitas Hasil Belajar

Kelas	N	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
AIR	31	0,1271	0,1593	Normal
VAK	31	0,1423	0,1593	Normal

Tabel di atas menunjukkan bahwa, harga L_{hitung} untuk kelas AIR lebih kecil dari L_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti hasil belajar matematika siswa pada kelas AIR adalah berdistribusi normal. Demikian pula, untuk kelas VAK L_{hitung} lebih kecil dari harga L_{tabel} , artinya hasil belajar matematika siswa pada kelas VAK adalah berdistribusi normal. Maka dapat dinyatakan bahwa kedua kelas berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya terlihat pada lampiran 37 dan lampiran 40.

2. Uji Homogenitas

Setelah diketahui data berdistribusi normal, pengujian dapat dilanjutkan dengan uji homogenitas varians. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa inklusif di kelas VAK dan kelas AIR homogen atau tidak.

Tabel 4.18. Uji Homogenitas Varians Hasil Belajar

Kelas	N	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
AIR	31	300,931	1,24	1,84	Homogen
VAK	31	373,562			

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ didapatkan F_{hitung} kurang dari F_{tabel} . Hal itu berarti hasil belajar kedua kelas bersifat homogen. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 41.

3. Uji t

Data berdistribusi normal dan homogen serta jumlah sampelnya sama, maka uji beda yang digunakan adalah uji t. Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada lampiran, didapat $t_{hitung} = 0,18$, sedangkan $t_{tabel} = 2,00$ pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (dk) = 60. Harga t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , dan lebih besar dari $-t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi, dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa di kelas yang menggunakan model pembelajaran VAK dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran AIR. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 42.

I. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil tes akhir yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas VAK yakni 79,30 berada pada kualifikasi baik dan nilai rata-rata kelas AIR 80,17 berada pada kualifikasi amat baik. Selisih nilai akhir sebesar 0,87 menunjukkan tidak adanya perbedaan, berdasarkan hasil pengujian dengan uji t didapat $t_{hitung} = 0,18$ sedangkan $t_{tabel} = 2,00$ pada taraf nyata $\alpha = 5\%$. Harga t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan lebih besar dari $-t_{tabel}$. maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa di kelas yang menggunakan model VAK dengan kelas yang menggunakan model AIR pada materi menyelesaikan konsep pecahan dalam kehidupan sehari-hari di kelas VII MTsN Babirik.

Pelaksanaan pembelajaran kelas VAK mendapat nilai rata-rata sebesar 89,93 sedangkan kelas AIR mendapat nilai rata-rata sebesar 90,55. Hal ini disebabkan karena siswa pada kelas VAK tidak diadakan suatu langkah repetisi (pengulangan) sehingga pengalaman siswa tentang pengetahuan yang didapatnya dari belajar belum memuaskan dan siswa juga kurang terbiasa mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, sedangkan pada kelas AIR, siswa dituntut untuk melakukan suatu langkah repetisi (pengulangan) . Dengan adanya

pengulangan ini, siswa akan terbiasa dalam mendalami, menghayati konsep pecahan itu, dan tentunya siswa juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, pengulangan juga bertujuan membentuk respons yang benar dan membentuk kebiasaan-kebiasaan dan menambah kedekatan emosional anak dalam memperluas pengalaman-pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dapat membuat siswa menjadi aktif, kreatif dan semangat dalam kegiatan belajar mengajar, apalagi diiringi dengan media atau alat peraga yang mendukung. Selain itu, dapat memudahkan guru dalam memberikan penjelasan terhadap materi yang akan diajarkan. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat dikatakan bahwa dalam suatu pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam model pembelajaran VAK menganggap bahwa dalam belajar, setiap siswa memiliki gaya yang berbeda-beda, ada yang cenderung bersifat *visualization*, bersifat *auditory*, ataupun cenderung bersifat *kinesthetic*. Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Belajar visual yaitu belajar haruslah menggunakan indera mata, dalam hal ini siswa dapat menggunakan penglihatannya untuk mengamati, mendemonstrasikan media yang ada dari LKS. Belajar auditori adalah belajar dengan menggunakan indera pendengaran, sehingga siswa dapat menyimak, dan mendengarkan setiap pendapat dari diskusi kelompok. Belajar kinestetik adalah belajar yang menggunakan seluruh tubuhnya untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan dan menggunakan tangan untuk menghasilkan dan

menstranformasi sesuatu. Jadi, dengan belajar kinestetik siswa dapat mempresentasikan setiap hasil diskusi yang diperoleh dari diskusi kelompok kepada teman-teman yang lain yang beda kelompok, sehingga dengan mudah setiap siswa menanggapi dan memahami dari hasil diskusi tersebut.

Model pembelajaran AIR adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan pada tiga aspek, yaitu *Auditory* (mendengar), *Intellectually* (berpikir), dan *Repetition* (pengulangan). Belajar auditori yaitu belajar dengan mengutamakan berbicara dan mendengarkan, intelektual menunjukkan apa yang dilakukan pembelajaran dalam pemikiran suatu pengalaman dan menciptakan hubungan makna, rencana dan nilai dari pengalaman tersebut dan belajar repetisi dapat membantu siswa dalam menyerap pelajaran dengan mudah, pengertian pun semakin lama semakin jelas, tahan lama dan tak mudah terlupakan. Pengulangan dalam proses pembelajaran dimaksudkan agar pemahaman siswa lebih mendalam, dan dapat melatih daya-daya respons siswa. Pengulangan biasanya disertai pemberian soal dalam bentuk tugas latihan atau kuis. Dari pengulangan tersebut terbukti bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan langkah repetisi lebih tinggi dibanding hasil belajar siswa yang tidak menggunakan langkah repetisi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan rata-rata model pembelajaran AIR memberikan hasil yang lebih tinggi dibanding dengan rata-rata model pembelajaran VAK. Hal ini dapat dimaknai bahwa peranan model pembelajaran AIR memberikan sumbangan yang lebih baik meskipun perbedaannya tidak signifikan bila dibandingkan dengan model pembelajaran VAK. Perbedaan kedua model tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang

signifikan hal ini karena kedua model pembelajaran ini memiliki karakteristik yang hampir sama yaitu memberikan ruang gerak kepada siswa untuk menggali potensi dirinya bersama kelompoknya di dalam suatu pembelajaran. Selain itu, kedua model ini juga sama-sama melibatkan gaya belajar, dan yang lebih penting, kedua model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.